

Legenda *Aek Sipaulak Hosa* di Kecamatan Silahisabungan Kajian Sosiologi Sastra

Jekmen Sinulingga¹, Puji Syukur Giawa², Sarah Nathasia Br. Tarigan³, Wahyu Satria Boy Siahaan⁴, Samuel Alexander Siagian⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: jekmen@usu.ac.id¹, pujisyukur2002@gmail.com²,
sarahnatasyatarigan01@gmail.com³, wahyusiahaan4@gmail.com⁴,
samuelalexander693@gmail.com⁵

Abstrak

Legenda *Aek Sipaulak Hosa* merupakan salah satu cerita prosa rakyat yang berkembang di desa Silahibungan, kecamatan Silalahi Nabolak, kabupaten Dairi. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Metode yang dipakai pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita. Hasil dari pembahasan pada penelitian ini, didapati sebanyak enam unsur-unsur intrinsik, antara lain: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Kemudian, untuk nilai-nilai yang terkandung pada cerita, penulis menjelaskan empat nilai yang terkandung. Pertama, kasih sayang yang terdapat pada cerita *Aek Sipaulak Hosa*, yang menunjukkan adanya cinta kasih pada sifat masing-masing tokoh. Kedua, tanggungjawab yang merupakan bentuk kewajiban dari para tokoh untuk menjalankan tugasnya sebagai seseorang pada perannya masing-masing dalam cerita. Ketiga, rasa hormat yang dimiliki para tokoh menunjukkan kerendahan hati yang tulus. Keempat, sistem kekerabatan yang terdapat pada cerita menjelaskan bahwa tokoh Putri Pinggan Matio menganut sistem kekerabatan yang patrilinear dan Raja Silaisabungan memegang teguh sistem kekerabatan Batak yaitu *Dalihan Natolu* yang salah satunya bermakna menghormati *Hulahula* atau pihak pemberi perempuan.

Kata kunci: *Legenda, Aek Sipaulak Hosa, Sosiologi Sastra.*

Abstract

The legend of *Aek Sipaulak Hosa* is one of the folk prose stories that flourished in the village of Silahibungan, Silalahi Nabolak district, Dairi district. In this study the theory used is literary sociology. The method used in this research is a qualitative descriptive method. This research data is the intrinsic elements as well as the social values contained in the story. The results of the discussion on this research, found as much as six intricate elements, among others: theme, figure and consolidation, direction, background, perspective and beliefs. Then, for the values contained in the story, the author explains the four values that are

contained. First, the affection that exists in the story of Aek Sipaulak Hosa, which shows the love for the nature of each character. Second, the responsibility that is a form of duty of the characters to perform their duties as someone in their respective roles in the stories. Third, the respect that characters have shows genuine humility. Fourthly, the system of affinity that is present in the story explains that the princess of the Tile Matio adheres to a patrilinear family system and the king of Silasabungan holds firmly the Batak family system, namely Dalihan Natolu, one of which means respecting the Hulahula or the female donor.

Keywords: *Legends, Aek Sipaulak Hosa, Sociology of Literature.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan, ada banyak suku dan ras yang berasal dari berbagai latar belakang. Sebagai negara yang dikenal akan kekayaannya, Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang tentunya khas. Menilik dari satu suku yang ada di Indonesia, Batak adalah salah satu suku yang ada di Sumatera Utara, yang mana suku ini terdiri dari berbagai subetnis yang ada didalamnya. Seperti yang sudah diketahui, terdapat lima subetnis batak yaitu, Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak/Dairi, dan Batak Angkola/Mandailing.

Batak Toba adalah etnis batak yang berada di kawasan Toba. Sebagai salah satu etnik dari lima etnis yang dimaksud Batak lima puak, etnik ini memiliki kekayaan budaya, tradisi. Selain dari kekayaan yang telah disebutkan, ada kekayaan lain yang dikenal dan sudah sangat berkembang di masyarakatnya, yaitu sastra.

Legenda adalah salah satu bagian dari sastra yang berupa cerita yang berkembang di suatu daerah. Menurut Danandjaja (2007), Legenda adalah cerita prosa rakyat yang digambarkan sebagai peristiwa nyata. Karena "sejarah" tidak tertulis dan mengalami distorsi, legenda sering dianggap sebagai "sejarah" kolektif (*folk history*) (Yelly, 2019). Berdasarkan pada letak cirinya, Wiliam R. Bascom menyatakan bahwa legenda memiliki ciri-ciri yaitu, mereka dianggap benar-benar terjadi, tidak dianggap suci oleh penulis cerita, tokoh manusia kadang-kadang memiliki sifat luar biasa, tempat terjadinya di dunia, dan waktunya tidak lama (Mulyani, 2022).

Kata "sosiosastra" berasal dari dua kata, yaitu "sosiologi" dan "sastra". Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari manusia secara sosialnya, perilakunya, dan berhubungan dengan lingkungan. Sedangkan sastra adalah serta Seperti yang dinyatakan oleh Ratna (2007), sosiologi sastra adalah bidang yang mempelajari karya sastra yang terkait dengan prinsip dan kebiasaan masyarakat (Nurhapidah & Sobari, 2019). Menurut Taum, Sastra adalah Sastra, dianggap sebagai kreativitas imajinatif manusia, adalah ekspresi pengalaman misterius dan estetis manusia melalui media bahasa. Ekspresi pengalaman yang misterius dan indah itu membuat manusia tenang dan bahagia karena di dalamnya mereka mengenali hubungan akrab dan hangat antara diri mereka dengan sumber asas atas segala sesuatu yang menarik, mengikat, dan memikat. Pengalaman ini mendorong manusia untuk selalu dekat dengan sang pencipta (Simbolon et al., 2021). Seperti yang kita ketahui, dari sastra ini lahirlah karya sastra seperti yang berkembang pada masyarakat Batak.

Karya sastra adalah hasil dari ungkapan imajinatif, ekspresif yang dituangkan kedalam bentuk wujud tulisan maupun lisan. Pada masyarakat Batak Toba, berkembang jenis sastra yang lisan, yang dikenal sebagai cerita asal muasal sebuah situs kebudayaan yang ada di wilayah Toba itu sendiri.

Sebagai salah satu bagian dari sastra, legenda yang berkembang di masyarakat Toba yaitu legenda yang ada di kecamatan Silahisabungan. Legenda tersebut adalah legenda yang menceritakan asal muasal sebuah situs budaya di daerah tersebut, yaitu legenda *Aek Sipaulak Hosa*. Dasar peneliti berfokus pada objek legenda *Aek Sipaulak Hosa* ini, karena peneliti ingin menggali unsur intrinsik yang ada pada legenda tersebut. Kedua, peneliti ingin mengetahui nilai sosial apa yang ada didalam legenda tersebut.

METODE

Metode adalah cara yang dilakukan pada sebuah penelitian untuk melakukan pemecahan masalah. Menurut pendapat Sugiyono, Metode penelitian adalah teknik ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data bertujuan yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Simbolon et al., 2021)

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini, I Made Winartha berpendapat bahwa, metode deskriptif kualitatif menggunakan berbagai data yang dikumpulkan dari wawancara atau pengamatan di lapangan untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi (Lindawati, 2016).

Metode analisis data adalah cara peneliti mengolah data yang didapat dari sumber lapangan, yang mana data tersebut masih data yang awal dan belum terstruktur lalu disusun menjadi data yang akurat serta ilmiah. Patton menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengontrol urutan data dengan mengaturnya ke dalam pola, jenis, dan satuan pemahaman dasar (Lestari et al., 2021).

Metode yang peneliti lakukan ialah dengan mengumpulkan data dari lapangan lalu data tersebut disusun dengan menganalisis data secara intrinsik, kemudian menentukan nilai sosiologi yang ada pada cerita dan terakhir menyimpulkan hasil dari pembahasan yang diteliti.

Selain manusia atau peneliti sendiri sebagai instrument pada penelitian ini, terdapat alat yang membantu peneliti dalam mendapatkan dan menganalisis data yaitu, telepon genggam untuk merekam, ballpoin untuk mencatat data, dan buku sebagai media penulisan data yang diperoleh lalu mereduksinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak cerita, legenda, mite maupun prosa yang berkembang di daerah silahisabungan. Menarik salah satu yang disebut, legenda yang ada dan masih dipercaya di kecamatan Silahisabungan, salah satunya ialah Legenda *Aek Sipaulak Hosa*. Legenda ini merupakan sebuah cerita yang sejak dahulu ada hingga saat ini dan masyarakat percaya cerita ini sebagai asal usul sebuah situs budaya yang ada di kecamatan Silahisabungan. Unsur intrinsik sastra terdiri dari alur, penokohan, setting, sudut pandang, gaya, gaya

bahasa, dan tema, ketujuh hal tersebut adalah elemen intrinsik yang membangun sebuah novel.

Alur atau rentetan cerita pada legenda yang peneliti peroleh melalui informan adalah sebagai berikut.

Dahulu Raja Silahisabungan berada di Silahisabungan hanya sendiri lalu datanglah Raja Pakpak (Raja Parultop) yang berburu burung ke Silahisabungan dari hutan. (*ultop* terbuat dari bambu yang pelurunya berbisa maka pasti burung yang terkena akan mati). Sesampainya di silahisabungan burung yang diburu oleh Raja Parultop tidak bisa di*ultop* karena adanya orang atau penguasa di silahisabungan yaitu Raja Silahisabungan. Kemudian Raja parultop melihat asap api yang berasal dari gubuk Raja Silahisabungan yang sedang masak membumbung ke atas maka Raja Parultop yakin bahwa ada orang yang tinggal di bawah sana. Kemudian Raja Parultop turun kebawah hingga sampailah di gubuk Raja silahisabungan.

Akhirnya mereka bertemu dan berbincang (*martutur*). Raja silahisabungan bertanya “Hanya kamu yang datang?”, jawab Raja Parultop “Iya, tuan”. Raja Silahisabungan bertanya lagi “apa yang kamu cari” Lalu jawab Raja Parultop dengan jujur “Aku sedang mangultop atau mencari burung (*manuk-manuk*)”. Raja Parultop bertanya balik “Apakah tuan sudah menikah?”, “Belum” jawab Raja Silahisabungan. Lalu ucap Raja Parultop “Kalau memang tuan belum menikah, aku mempunyai tujuh putri, kalau tuan bersedia agar saya bawa kesini”, jawab Raja Silahisabungan “Baiklah, Tuan”. Lalu minggu depan setelah itu, Raja Parultop pun membawa ketujuh putrinya, sesampainya di Silahisabungan tepat di daerah sungai yang tidak malu (*Binanga So Maila*). Ternyata di antara ketujuh Putri raja Parultop tadi enam diantaranya adalah jelmaan dan 1 itu benar putri Raja Parultop, yang bernama Pinggan Matio boru Padang Batanghari. Raja Parultop ingin menguji Raja Silahisabungan.

Ketujuh putri tadi harus menyebrangi *Binanga So Maila* untuk mendatangi Raja Silahisabungan. Pinggan Matio boru Padang Batanghari yang merupakan anak dari Raja Parultop mempunyai mata yang rusak sejak lahir, selama ketujuh putri menyebrangi *Binanga So Maila*, keenam putri yang merupakan jelmaan mementingkan bajunya saat menyeberangi sungai dengan cara mengangkat bajunya, keenam putri itu sangatlah cantik sedangkan Pinggan Matio boru Padang Batanghari cacat sehingga saat menyeberangi *Binanga So Maila* Pinggan Matio boru Padang Batanghari tidak mengangkat bajunya dan hal tersebut disadari oleh Raja Silahisabungan. Sesampainya di seberang, Raja Parultop memerintahkan Raja Silahisabungan memilih salah satu putrinya untuk menjadi istrinya, lalu Raja Silahisabungan memilih putri yang cacat yaitu Pinggan Matio boru Padang Batanghari. Singkat cerita keenam putri dari Raja parultop pulang ke Pakpak, tinggallah Pinggan Matio boru Padang Batanghari menjadi istri Raja silahisabungan. Di Kemudian hari berdasarkan tradisi adat haruslah Raja Silahisabungan dan istri pergi mendatangi saudara yang ada di Pakpak dengan membawa *Ihan* (ikan Batak), *pitu tandok* (tujuh lanjaan). Mereka berjalan dari Silahisabungan ke *Lae Hondom*.

Sesampainya di gunung *nagodang*, Pinggan Matio boru Padang Batanghari kelelahan dan merasa haus. Pinggan Matio boru Padang Batanghari mengatakan “Aku haus”, kemudian raja Silahisabungan berdoa dan menancapkan tongkatnya ke tanah lalu dicabut maka muncullah air yang dikenal sekarang dengan *Aek sipaulak Hosa*. Sesudah

ditancapkan dan keluar air Pinggan Matio boru Padang Batanghari langsung meminum air tersebut menggunakan tangannya, setelah minum ternyata hausnya hilang lalu ia mengucapkan terimakasih kepada Raja Silahisabungan, dari situlah Raja Silahisabungan menceritakan apa saja manfaat dari air tersebut. Pinggan Matio boru Padang Batanghari mudah mengalami kelelahan karena sedang dalam keadaan mengandung. Selain tujuan pulang ke Pakpak untuk melepas rindu, juga mereka ingin memberitahukan kepada Raja Parultop bahwa Pinggan Matio boru Padang Batanghari sedang mengandung dengan harapan agar saudara-saudaranya datang ke Silahisabungan untuk *Mambosuri*.

Dikatakan *Aek Sipaulak Hosa* karena siapapun yang meminum air itu maka lelahnya pulih kembali seperti yang terjadi pada istri Raja Silahisabungan. Sampai sekarang *Aek Sipaulak Hosa* dipercayai membawa berkah, dan semua orang dari luar datang membawa air tersebut sebagai obat untuk menyembuhkan orang sakit. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar penyakit apapun dapat disembuhkan, juga mencari kerja, mencari jodoh, mencari ilmu (*hahomion*), dapat menjadi penangkal ilmu jahat di rumah, anak tidak bisa berjalan, sulit dalam mempunyai keturunan. Ada dua cara yang harus dilakukan, yaitu dapat dengan mengambil airnya dan datang ke lokasi untuk mandi, sebaiknya air yang hendak diambil jangan dititipkan. Air dari *Aek Sipaulak Hosa* dapat diminum namun setiap orang yang hendak datang, haruslah dengan niat, guna memperoleh ritual yang diinginkan, sebab berbeda ritual maka beda persyaratan. Mengenai ritual dan persyaratannya biasa ditanyakan kepada orang yang dipercayakan, yaitu marga Sidabutar karena merekalah yang punya wilayah tersebut.

Unsur Intrinsik Legenda Aek Sipaulak Hosa

Dari data cerita legenda di atas, maka dapat dipaparkan beberapa unsur intrinsik yaitu sebagai berikut :

1. Tema

Tema pada cerita di atas yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan rasa hormat yang ditunjukkan Raja Silahisabungan kepada Putri Pinggan Matio Boru Padang Batanghari dan kepada kerabat pihak putri Pinggan Matio Boru Padang Batanghari.

2. Tokoh dan Penokohan

Beberapa tokoh yang terdapat dalam cerita legenda ini yaitu:

a.) Raja Silahisabungan

Pada cerita dijelaskan bahwa tokoh Raja Silahisabungan memiliki sifat yang hormat kepada keluarga atau kerabat dari istrinya Pinggan Matio Boru Padang Batanghari, kemudian memiliki sifat peduli dan penyayang yang besar kepada istrinya, yang menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang suami.

b.) Raja Parultop

Dijelaskan pada cerita, bahwa Raja Parultop merupakan seseorang yang memiliki sifat rasa hormat, yang di mana terlihat pada saat ia sadar bahwa ada orang yang berilmu di tempat tersebut dan mendatanginya serta menyapanya dengan baik dan tidak berniat melakukan tindakan untuk memberontak atau membuat onar kepada Raja Silahisabungan karena ia menghormatinya. Kemudian, ia memiliki sifat yang baik hati

karena ada cerita dijelaskan bahwa ia menawarkan borunya kepada Raja Silahisabungan.

c.) Putri Pinggan Matio Boru Padang Batanghari.

Pinggian Matio Boru Padang Batanghari dijelaskan pada cerita di atas, memiliki sifat yang baik dan penurut. Ia dipilih oleh Raja Silahisabungan sebagai istri, karena ia memiliki sifat hati yang baik, dan aura itu terpancar pada saat ia menjalani syarat untuk menjadi istri Raja Silahisabungan yaitu untuk melewati sungai. Sifat penurutnya juga terlihat ketika ia mau mengikuti syarat oleh Raja Silahisabungan untuk melewati sungai dan bersedia dijodohkan ayahnya.

3. Alur

Legenda ini beralur maju, cerita tidak mengulas lagi atau menggali hal yang sudah berlalu pada rentetan ceritanya. Dan juga, tidak terdapat dialog antar tokoh yang membicarakan mengenai kejadian atau pengalaman salah satu tokoh di masa lalu.

4. Latar

Terdapat beberapa latar pada cerita *Aek Sipaulak Hosa*, diantaranya:

a. Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat pada cerita, meliputi; gunung, sungai dan gubuk.

b. Latar Waktu

Latar waktu pada cerita, yaitu: Dahulu, Minggu depan, Sampai sekarang.

c. Latar Sosial

Latar Sosial yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial bermasyarakat. Didalam Cerita *Aek Sipaulak Hosa* kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah didalam ruang lingkup yang cukup kompleks ialah seperti tradisi, adat istiadat, spritual, kebiasaan hidup dan lain-lain.

5. Sudut Pandang

Berdasarkan data dari cerita, didapati dua (2) jenis sudut pandang, diantaranya:

a. Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama merupakan cara pengarang untuk menunjukkan tokoh, dan memposisikan dirinya sebagai orang yang terlibat pada cerita, dengan menggunakan kata ganti aku, kamu, tuan. Dalam hal ini, sudut pandang yang diberikan si pengarang berupa dialog antar tokoh di dalam cerita. Dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

Raja silahisabungan: "Hanya kamu yang datang?"

Raja Parultop: "iya tuan"

Raja Silahi sabungan: "apa yang kamu cari?"

Raja Parultop: "Aku sedang mangultop atau mencari burung (manuk manuk)"

Raja parultop: "apakah tuan sudah menikah?"

Raja Silahisabungan: "Belum"

Raja Parultop: "Kalau memang tuan belum menikah, aku mempunyai tujuh putri, kalau tuan bersedia agar aku bawa kesini"

Raja Silahisabungan: "baiklah tuan"

b. Sudut Pandang orang ketiga

Sudut pandang orang ketiga berbanding terbalik dengan sudut pandang orang pertama. Di mana si pengarang dalam kasus ini memposisikan diri sebagai pengamat, murni pencerita yang tidak terlibat dalam kejadian yang terdapat dalam cerita. Berikut teks pada cerita yang menunjukkan sudut pandang orang ketiga dari si pengarang. Dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

“Dahulu Raja Silahisabungan berada di Salahisabungan hanya sendiri lalu datanglah Raja Pakpak (Raja Parullop) yang berburu burung ke Silahisabungan dari hutan. (Ulop terbuat dari bambu yang pelurunya berbisa maka pasti burung yang terkena akan mati). Sesampainya di silahisabungan burung yang diburu oleh raja parullop tidak bisa diullop karena adanya orang atau penguasa di silahisabungan yaitu Raja silahisabungan. Kemudian Raja parullop melihat asap api yang berasal dari gubuk Raja Silahisabungan yang sedang masak membumbung ke atas maka Raja parullop yakin bahwa ada orang yang tinggal dibawah sana. Kemudian Raja Parullop turun kebawah hingga sampailah di gubuk Raja silahisabungan.”

6. Amanat

Amanat pada cerita di atas adalah bahwa kita sebagai manusia harus memiliki sifat saling menghormati. Karena ketika kita sudah memiliki sifat tersebut pada diri kita, disitu jugalah datang hal-hal baik kepada kita. Yang di mana pada cerita di atas dijelaskan bahwa karena rasa hormat dan menghargai yang ada pada diri Raja Silahisabungan, sehingga ia ditawarkan untuk menikahi putri dari si Raja Parullop, yang jika ia tidak memiliki rasa hormat kemungkinan Raja Parullop akan menjadi musuhnya dan berteraung karena sudah mencoba mengusik wilayah kekuasaannya, dan kemudian Raja Silahisabungan juga tidak akan ditawarkan untuk menikahi putri dari Raja Parullop.

Nilai-nilai sosiologi yang terdapat pada Legenda *Aek Sipaulak Hosa* yaitu sebagai berikut.

1. Kasih Sayang

Kasih Sayang didefinisikan sebagai keyakinan dan praktik yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bertindak dengan cara yang menggambarkan kasih sayang kepada segala hamba Allah (Malia, 2018)

Nilai kasih yang terdapat dalam Legenda *Aek Sipaulak Hosa* yaitu, ketika sang Raja Silahisabungan dengan putri Pinggan Matio Boru ingin pergi dan melepas rindu bertemu kerabat dan orang tua sang putri dibuktikan dengan kutipan cerita sebagai berikut.

“Dikemudian hari berdasarkan tradisi adat haruslah Raja Silahisabungan dan istri pergi mendatangi saudara yang ada di pakpak dengan membawa *Ihan* (ikan Batak), pitu tandok (tujuh lanjaan). Mereka berjalan dari Silahisabungan ke Lae Hondom.”

2. Tanggung Jawab

Mudjiono (2012) Tanggung jawab didefinisikan sebagai sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, atau kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat (Narwanti, 2018).

Tanggung jawab juga merupakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan, terlepas dari keadaan yang tidak direncanakan sebelumnya. Raja Silahisabungan, yang merupakan penguasa wilayah Silahisabungan dan dianggap memiliki kekuatan magis, adalah tokoh yang bertanggung jawab sebagai seorang suami sekaligus anak boru dalam sistem kekerabatan Batak. Ia mengambil tanggung jawab tersebut, sebagai bukti atau tindakan nyata akan rasa kasih sayangnya kepada istrinya Pinggan Matio Boru Padang Batanghari yang sedang hamil dan mengandung anaknya.

Bentuk dari rasa tanggung jawab Raja Silahisabungan kepada istrinya juga terbukti dari tindakannya yang luarbiasa untuk memenuhi kebutuhan istrinya yang sedang haus, ketika berada di perjalanan. Bukti kasih sayang itu terdapat pada kutipan berikut.

“Sesampainya di gunung nagodang, Pinggan Matio boru Padang Batangari kelelahan dan merasa haus. Pinggan Matio boru Padang Batangari mengatakan “Aku haus”, kemudian raja silahisabungan berdoa dan menancapkan tongkatnya ketanah lalu dicabut maka muncullah air yang dikenal sekarang dengan aek si paulak hosa. Sesudah ditancapkan dan keluar air Pinggan Matio boru Padang Batangari langsung meminum air tersebut menggunakan tangannya, setelah minum ternyata hausnya hilang lalu ia mengucapkan terimakasih kepada raja silahisabungan dari situlah raja silahisabungan menceritakan apa saja manfaat dari air tersebut.”

3. Rasa Hormat

Rasa hormat mengacu pada sikap saling menghormati, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghormati yang muda. Tanpa rasa hormat, tidak akan ada rasa saling menyayangi, yang hanya akan menganggap orang lain kecil atau tidak penting (Nurhaswinda, 2022).

Rasa hormat Raja Silahisabungan terlihat ketika ia turut mengikuti aturan adat, yaitu wajib memberi tahu *simatua* atau mertua yang sekarang sebagai *hula-hula* atau pemberi perempuannya dalam cerita, bahwa putri pinggan matio telah hamil atau mengandung anak dari si Raja Silahisabungan dan harus memberitakan hal tersebut ke kampung *hula-hula* nya di Pakpak. Terlihat dalam kutipan berikut.

“Selain tujuan pulang ke Pakpak untuk melepas rindu, juga mereka ingin memberitahukan kepada raja parultop bahwa Pinggan Matio boru Padang Batangari sedang mengandung dengan harapan agar saudara-saudaranya datang ke silahisabungan untuk mambosuri.”

4. Sistem Kekerabatan

Salah satu prinsip yang paling dasar untuk mengatur individu ke dalam kelompok sosial, peran, dan kategori adalah sistem kekerabatan, yang merupakan salah satu sistem yang sangat berpengaruh dalam struktur sosial suatu masyarakat. Hubungan keluarga dapat digambarkan dengan cara ini (Manan, 2015).

Di dalam cerita *Aek Sipaulak Hosa*, sistem kekerabatan yang terdapat adalah patrilinear dan memiliki sistem kekerabatan yang dipegang teguh oleh suku Batak yaitu *dalihan natolu*. Terlihat pada cerita, bahwa marga dari putri pinggan matio turun atau mengikuti dari marga ayahnya Raja Parultop yaitu marga Padang Batanghari. Kemudian pada sistem kekerabatan Batak *dalihan natolu* atau tiga tungku yang memiliki motto

“*somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu*” yang berarti “hormat kepada pihak pemberi perempuan, membujuk kepada saudari perempuan, dan hati-hati dalam bertutur kepada saudara semarga atau kandung.” Yang memiliki makna bahwa orang Batak tidak selamanya menjadi raja atau tuan pada konteks atau acara tertentu. Orang Batak juga bisa menjadi *Boru* atau bagian dari saudari perempuan atau pihak yang mengambil perempuan, yang memiliki kewajiban untuk menghormati *hula-hulanya* atau pihak pemberi perempuan. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa Raja Silaisabungan mengikuti atau turut menjalani perannya dalam *dalihan natolu* yaitu sebagai *Boru*. Ia menjalani kewajibannya bersama istrinya pinggan matio untuk mengabarkan berita sukacita atas kehamilan istrinya kepada *hula-hulanya* ke tanah Pakpak. Walaupun harus menempuh jarak yang jauh, Raja Silaisabungan tampak mengikuti aturan adat tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut. Terdapat enam unsur intrinsik pada legenda *Aek Sipaulak Hosa*, yaitu:

1. Cerita legenda *Aek Sipaulak Hosa* bertema kasih sayang, tanggung jawab, dan rasa hormat.
2. Pada legenda *Aek Sipaulak Hosa* terdiri dari tiga tokoh, yaitu Raja Sailahisabungan dan Putri Pinggan Matio Boru Padang Batanghari sebagai tokoh utama pada legenda tersebut.
3. Alur pada legenda tersebut bersifat maju, sebab rentetan cerita tidak mengulas balik masa lampau.
4. Latar dalam cerita legenda *Aek Sipaulak Hosa* yaitu: a) Latar tempat yang terdapat pada cerita, meliputi; gunung, sungai dan gubuk. b) Latar waktu pada cerita, yaitu: Dahulu, Minggu depan, Sampai sekarang. c) Latar Sosial yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial bermasyarakat. Didalam Cerita *Aek Sipaulak Hosa* kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah didalam ruang lingkup yang cukup kompleks ialah seperti tradisi, adat istiadat, spritual, kebiasaan hidup dan lain-lain.
5. Terdapat dua sudut pandang yang ada dalam cerita legenda *Aek Sipaulak Hosa* yaitu, sudut pandang orang pertama (kamu) dan sudut pandang orang ketiga (nama dari para tokoh dalam cerita legenda tersebut).
6. Terdapat amanat pada cerita yaitu, sebagai manusia kita harus memiliki sifat saling menghormati.

Nilai sosiologi yang terdapat dalam cerita legenda *Aek Sipaulak Hosa* yaitu, Kasih Sayang, Tanggung Jawa, Rasa Hormat, dan Sistem Keekerabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, F. D., Ginting, R., & Sinulingga, J. (2021). Legenda Lau Umang Desa Dokan Kabupaten Karo. *Jurnal Basataka*, 4(2), 75–84.
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.

- Malia, S. S. (2018). *Nilai Kasih Sayang dalam Buku Sudahkah Aku Jadi Orangtua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari*. 1–114.
- Manan, A. (2015). Kekeabatan. *Jurnal Adabiya*, 17(33), 1–87.
- Mulyani, S. (2022). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Kumpulan Legenda Pohon Kedondong Raksasa Cerita Rakyat Kabupaten Ketapang (Kajian Didaktis)*. 1–27. <http://digilib.ikipgriptk.ac.id/id/eprint/948/>
- Narwanti. (2018). Teori Tanggung Jawab. *Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 1–17. [https://repository.iainkudus.ac.id/263/5/05 BAB II.pdf](https://repository.iainkudus.ac.id/263/5/05%20BAB%20II.pdf)
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel “Kembali” Karya Sofia Mafaza. *Kajian Sosiologi Sastra Novel Kembali Karya Sofia Mafaza* |, 2(4), 529–534.
- Nurhaswinda. (2022). Hubungan Pendidikan Dalam Keluarga Dengan Sikap Rasa Hormat Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 729–736.
- Simbolon, I., Siahaan, J., & Ginting, H. (2021). Legenda Pulau Malau Simanindo Kabupaten Samosir. *Basataka*, 4(2), 67–74.
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121–125. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.200>